# PENDIDIKAN NILAI BAGI REMAJA

**Oleh:**
**Achmad Dardiri**

## A. Pendahuluan

**Manusia hidup dalam alam nilai-nilai dan norma-norma. Di mana pun manusia berada, dia pasti tidak dapat melepaskan diri dari nilai dan norma. Nilai-nilai yang ada dan hidup di tengah-tengah masyarakat kita begitu sangat beraneka ragam. Namun, dari aneka ragam nilai yang tersebar di masyarakat kita, tidak semua dianggap luhur oleh bangsa kita, meskipun keberadaannnya diakui. Nilai-nilai yang dianggap baik dan luhur oleh masyarakat dan bangsa kita sudah tentu perlu dan harus diupayakan agar tertanam dan sedapat mungkin diwariskan dari generasi tua ke generasi muda. Untuk dapat melaksanakan upaya ini diperlukan pendidikan. Hal itu berarti melalui pendidikan, nilai-nilai luhur ditanamkan dan diwariskan dari generasi yang relatif lebih tua kepada generasi yang lebih muda.**

**Dalam kenyataan, untuk dapat menanamkan dan mewariskan nilai-nilai luhur ini ternyata tidak mudah untuk dilaksanakan, karena dalam pelaksanaannya dihadapkan pada banyak tantangan, baik yang datang dari subyek sasaran, maupun dari pihak yang ingin menanamkan dan mewariskan nilai-nilai tersebut. Dengan kata lain, nilai-nilai itu tidak cukup hanya diajarkan tanpa keteladanan dari pihak yang ingin mewariskan dan juga tanpa lingkungan yang kondusif, lebih-lebih di era yang serba terbuka ini di mana kontak antar budaya utamanya yang berasal dari luar begitu sangat intensif.**

**B. Pengertian dan Macam Nilai**

**Nilai merupakan suatu konsep yang bermakna ganda. Secara sempit, dalam etika tradisional, nilai disamaartikan dengan baik dan jahat. Sedangkan secara lebih luas, nilai adalah cita-cita mutlak yang terkenal dalam filsafat adalah meliputi hal-hal yang ebenar, hal-hal yang baik, dan hal-hal yang indah. Ada pula pengertian nilai yang bercorak psikologis seperti kepuasan dan kenikmatan. Sesuatu yang dapat mendatangkan kepuasan dan kenikmatan bagi seseorang dianggap bernilai (The Liang Gie, 1977: 144).**

**Frankena (dalam Harjosatoto, 1991: 4-5) menyatakan bahwa nilai dalam artinya yang luas mencakup segala jenis keadilan, kewajiban, kebajikan, keindahan, kebenaran, dan kesucian. Mereka yang cenderung mengartikan nilai secar luas seperti Perry dan Taylor membedakan khazanah nilai ke dalam delapan golongan, yakni: moralitas, seni, ilmu, religi, ekonomi, politik, hukum, dan kebiasaan atau etiket (adat istiadat). Sedangkan Lewis mengusulkan penggolongan jenis nilai menjadi : nilai utilitas atau kegunaan yakni nilai yang berguna dalam mencapai tujuan; nilai inheren seperti nilai estetis dari suatu karya seni; nilai ekstrinsik atau instrumental yakni nilai yang dijadikan sarana untuk meraih nilai yang lebih tinggi; nilai intrinsik yakni nilai yang melekat dalam diri sesuatu; dan nilai kontributor yakni nilai yang memberikan kontribusi bagi keseluruhannya yang dirinya menjadi bagiannya.**

**Walter Everett (dalam The Liang Gie, 1977: 145-146) menggolongkan nilai-nilai manusiawi menjadi delapan golongan, yakni: pertama, nilai-nilai ekonomis yakni nilai-nilai yang ditunjukkan oleh harga pasar dan meliputi semua benda yang**

dapat dibeli; Kedua, nilai-nilai kejasmanian yakni nilai-nilai yang digunakan untuk membantu terwujudnya kesehatan, efisiensi dan keindahan tubuh kita; Ketiga, nilai-nilai hiburan yakni nilai-nilai yang berasal dari suatu kehidupan; Keempat, nilai-nilai social yakni nilai-nilai yang berasal dari pelbagai bentuk perseikatan manusia; Kelima, nilai-nilai watak yakni keseluruhan keutamaan pribadi dan social yang diinginkan; Keenam, nilai-nilai estetis yakni nilai-nilai keindahan yang terdapat dalam alam dan karya seni; Ketujuh, nilai-nilai intelektual yakni nilai-nilai yang dihasilkan dari pengetahuan dan pengejaran kebenaran; Kedelapan, nilai-nlai keagamaan.

Sedangkan Notonagoro (dalam Darmodihardjo, 1979: 51) cenderung membagi nilai menjadi tiga macam: pertama, nilai material yakni segala sesuatu yang berguna bagi unsure manusia. Nilai material relative dapat diukur dengan mudah melalui alat-alat pengukuran seperti: berat, panjang, luas, besar dsb. Kedua, nilai vital yakni segala sesuatu yang berguna bagi aktivitas manusia. Ini berarti apa pun baik material maupun non material asal berguna bagi aktivitas manusia dapat digolongkan sebagai nilai vital. Ketiga, nilai rokhaniah atau kerokhanian yakni segala sesuatu yang berguna bagi okhani manusia. Nilai rokhani manusia tidak dapat diukur dengan alat pengukur nilai material. Untuk dapat mengukur nilai rokhani manusia diperlukan hati nurani, dan dengan bantuan sarana yang lainnya seperti: inderanya, akalnya, perasaannya, kehendaknya dan juga dengan keyakinannya.

Nilai kerokhanian dapat dirinci menjadi empat macam: pertama, nilai kebenaran yang bersumber pada unsure rasio manusia; Kedua, nilai keindahan

**yang bersumber pada unsure rasa atau intuisi manusia; Ketiga, nilai moral atau etis yang bersumber pada kehendak atau kemauan manusia; dan keempat, nilai-nilai religius yang bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia. Nilai religius merupakan nilai ketuhanan yang merupakan nilai kerokhanian yang ertinggi dan mutlak.**

**Dari beberapa penggolongan nilai tersebut, secara garis besar dapat disederhanakan menjadi dua, yakni nilai intrinsic dan ilai ekstrinsik atau instrumental. Nilai intrinsic adalah nila yang melekat pada sesuatu hal, benda atau obyek tertentu. Seperti: kesehatan itu baik. Sedangkan nilai ekstrinsik atau instrumental adalah nilai yang dijadikan sarana untuk mencapai nilai yang lebih tinggi seperti: berolah raga itu baik agar tubuh kita menjadi sehat (Speake, 1979: 365).**

**C. Masa Remaja dan Tugas Perkembangannya**

**Menurut Freud, masa remaja disebut masa pubertas yakni mereka yang berada pada antara usia 12 atau 13 tahun sampai usia 20 tahun. Menurut Aristoteles, masa remaja atau masa pubertas termasuk pada fase ke-3 perkembangan anak, yang juga disebut masa peralihan dari anak menjadi orang dewasa. Menurut Rosseau masa remaja berada pada tahap ke-4 yakni berkisar antara usia 15 sampai usia 21 tahun dan disebut masa atau periode pendidikan watak dan pendidikan agama.**

**Tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Havighurst adalah :**

1. **Mencapai hubungan-hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik sesame jenis kelamin maupun dengan jenis kelamin yang berbeda.**
2. **Mematangkan diri dalam peranan social sebagai laki-laki atau sebagai perempuan.**
3. **Menerima keadaan jasmaniahnya sendiri sebagaimana adanya dan memanfaatkannya secara efektif.**
4. **Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lain.**
5. **Mencapai jaminan untuk kemandirian ekonomi.**
6. **Memilih dan menyiapkan diri untuk pekerjaan tertentu.**
7. **Menyiapkan untuk perkawinan dan kehidupan keluarga.**
8. **Mengembangkan keterampilan-keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan untuk kompetensi sebagai warga Negara.**
9. **Mengembangkan kemauan dan kemampuan bertingkah laku social yang positif (bertanggung jawab).**
10. **Membentuk seperangkat nilai dan suatu sistem etis sebagai pedoman bertingkah laku (Hadisusanto dkk. 1995: 79-85).**

## D. Pendidikan Nilai bagi Remaja

**Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa masa remaja adalah masa yang tepat bagi pendidikan watak dan pendidikan agama, di samping memiliki tugas perkembangan membentuk seperangkat nilai dan suatu sistem etis sebagai pedoman bertingkah laku. Dengan demikian, pendidikan nilai yakni upaya sadar menanamkan nilai-nilai luhur baik sebagai bangsa maupun sebagai seorang**

**muslim-muslimat sangat dibutuhkan utamanya bagi kaum remaja, karena kaum remaja dianggap masih labil, masih penuh gejolak dan banyak goncngan, sehingga diperlukan pedoman tingkah laku baik yang berasal dari norma masyarakat maupun yang berasal dari norma agama agar kaum remaja tidak terombang-ambing oleh suasana batiniahnya yang labil sehingga pada akhirnya mereka dapat melampaui masa remajanya dengan selamat.**

**Nilai-nilai apa sajakah yang perlu ditanamkan pada kaum remaja khususnya remaja muslim-muslimat? Secara umum, nilai-nilai yang perlu ditanamkan kepada kaum remaja muslim-muslimat adalah nilai-nilai kebaikan (nilai-nilai moral), nilai kebenaran dan nilai keindahan. Tuhan Maha Benar dan menghendaki makhlukNya yang paling mulia yakni manusia juga melakukaan nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari ajaran Islam. Tuhan juga Maha Indah dan mencintai keindahan. Oleh sebab itu, Tuhan juga menghendaki makhlukNya yang paling mulia yakni manusia juga menyukai dan berbuat yang indah-indah. Tuhan juga Maha Baik, dan menghendaki makhlukNya yang paling mulia yakni manusia berbuat yang baik-baik, dan menjauhi yang tidak baik.**

**Agar kaum remaja Islam menjadi warga negara yang baik, seharusnya mereka juga memahami, menghayati dan melaksanakan nilai-nilai universal. Nilai-nilai universal yang harus juga ditanamkan pada kaum remaja Islam adalah nilai-nilai sebagai berikut: kedamaian, kebebasan, tanggung jawab, penghargaan, kebahagiaan, kesederhanaan, cinta, kejujuran, toleransi, kerja sama, kerendahan hati dan persatuan (Tillman and Colomina, 2004: 196). Dengan memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai universal, kaum remaja khususnya**

remaja Islam akan menjadi pribadi luhur dan diharapkan juga tidak akan terbawa ke arah perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai dan orma-norma yang dianut oleh masyarakatnya, bangsanya dan agamanya.

## Daftar Bacaan


Dirto Hadisusanto dkk. (1995). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Fakultas Ilmu Pendidikan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta.

S. Harjosatoto (1991) "Pemkaian Istilah 'Nilai' dan 'Penilaian' dalam Uraian Kefilsafatan" dalam *Jurnal Filsafat*. Edisi Agustus 1991. Yogyakarta: Diterbitkan oleh Fakultas Filsafat UGM.

Speake, J. (Ed.) (1979). *A Dictionary of Philosophy*. London: Pan Books Ltd.

The Liang Gie (1977). *Suatu Konsepsi Ke Arah Penertiban Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Karya Kencana.

Tillman, Diane and Colomina, Pilar Quera, Alih Bahasa M. Ika Purwowigati (2004). *Pendidikan Nilai: Program Pendidikan Living Values: An educational Program*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo.


Darmodihardjo (1979. — — —)